

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film sering dipandang hanya sebagai hiburan populer yang menyenangkan untuk ditonton padahal peran film jauh lebih dalam daripada sekadar media hiburan. Film merupakan salah satu media populer paling dominan yang memiliki peran sentral, melampaui fungsi utamanya sebagai hiburan (Effendy, 1986). Film memiliki kedudukan penting dalam kajian sosial karena berfungsi layaknya "cermin budaya" (*cultural mirror*), yang mampu merefleksikan dan merepresentasikan realitas sosial, nilai, serta ideologi yang berkembang di masyarakat (Supiarza et al., 2020). Konsep ini didukung oleh pandangan Turner (dalam Irawanto, 1999) yang menjelaskan bahwa film dibuat berdasarkan potret dari apa yang sesungguhnya terjadi.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pengalaman emosional, nilai-nilai, serta pesan kehidupan secara mendalam. Film melalui kombinasi unsur visual, narasi, dialog, musik, dan simbol mampu menghadirkan refleksi tentang realitas sosial maupun psikologis manusia (Sobur, 2019a). Kombinasi unsur-unsur ini memungkinkan film menyampaikan pengalaman, ide, dan nilai-nilai kehidupan.

Sejumlah film populer menunjukkan bahwa film mampu merepresentasikan persoalan sosial dan emosional manusia secara mendalam. Misalnya, film yang berfokus pada dinamika keluarga dan perjuangan ekonomi seperti *parasite* (2019) yang menyajikan kritik sosial yang tajam mengenai ketidaksetaraan, sementara drama yang menonjolkan tragedi personal seperti *Manchester by the sea* (2016) menampilkan secara jelas bagaimana individu menghadapi kesedihan dan kehilangan.

Kedua film tersebut, meskipun berbeda fokus dan genre, memperlihatkan bahwa film memiliki peran penting sebagai sarana kritis yang tidak hanya menampilkan persoalan tetapi merefleksikan pengalaman manusia. Seperti pada film-film yang sudah dijelaskan sebelumnya, film *A Man Called Otto* juga menampilkan pengalaman duka yang berfokus pada sisi psikologis melalui interaksi sosial.

A Man Called Otto (2022), yang disutradarai oleh Marc Forster dan dibintangi oleh Tom Hanks, mengisahkan tentang Otto Anderson, seorang pria berusia 60-an yang pemarah dan frustrasi. Setelah istrinya meninggal dan ia dipaksa pensiun setelah empat dekade bekerja, Otto diliputi rasa hampa dan berulang kali berencana untuk bunuh diri. Rencana bunuh dirinya selalu gagal akibat kedatangan tetangga-tetangga baru yang pindah ke kompleks perumahannya. Melalui interaksi yang awalnya canggung namun perlahan berubah menjadi persahabatan hangat, para tetangga ini berhasil membuat Otto kembali menemukan makna hidup dan melihat dunia dengan pandangan yang lebih positif.

Kisah transformasi Otto ini mengangkat dua isu yang relevan dengan pengalaman manusia. Isu pertama adalah Kesedihan (*Grief*), Kehilangan, dan Isolasi emosional. Film ini menggambarkan secara jujur bagaimana duka yang tidak terkelola dapat memicu rasa hampa, kesepian, dan kecenderungan untuk memutuskan hubungan sosial. Isu kedua adalah Proses Penemuan Makna Hidup (*Hope*, Keberlanjutan, dan Relasi Sosial). Narasi ini secara kuat menunjukkan bahwa pemulihan dan harapan (*hope*) tidak ditemukan dalam keterputusan, melainkan melalui pembaharuan relasi dengan orang lain. Keterlibatan Otto dalam membantu dan melindungi komunitasnya menciptakan keberlanjutan peran baru, menggantikan kekosongan yang ia rasakan.

Film *A Man Called Otto* ini sangat berkaitan dengan masyarakat modern, terutama di era yang ditandai dengan peningkatan isu kesehatan mental, kesepian, dan tekanan sosial yang

seringkali mendorong pada individualisme dan keterasingan. Film ini menyajikan narasi yang optimis mengenai resiliensi manusia dan menyoroti peran solidaritas komunitas sebagai fondasi utama untuk mengatasi krisis psikologis dan eksistensial.

Kesedihan (*grief*) merupakan kondisi emosional yang muncul akibat kehilangan, kekecewaan, atau peristiwa menyakitkan yang mengubah keseimbangan hidup seseorang. Menurut Ekman (1992), kesedihan termasuk ke dalam enam emosi dasar manusia yang bersifat universal. Kesedihan dialami oleh setiap individu, meskipun wujud dan ekspresinya bisa berbeda menurut konteks budaya maupun pengalaman personal. Emosi ini diekspresikan melalui tanda-tanda lahiriah seperti air mata, ekspresi wajah murung, keheningan, atau penarikan diri dari lingkungan sosial, yang pada dasarnya mencerminkan penderitaan batin.

Kehidupan masyarakat Indonesia modern ditandai oleh tingkat kompleksitas yang semakin tinggi, sehingga kesedihan muncul sebagai salah satu fenomena yang semakin menonjol. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) telah menyoroti perlunya kesadaran akan isu kesehatan mental, di mana tekanan sosial-ekonomi dan isolasi seringkali menjadi pemicu utama duka yang berkempanjangan. Banyak individu merespons duka dengan isolasi sosial, yang merupakan mekanisme penyesuaian diri yang tidak adaptif yang justru memperparah rasa hampa. Atas dasar meningkatnya isu ini, media populer seperti film memegang peran penting sebagai cermin sosial dan ruang aman (*safe space*) bagi audiens.

Proses pemulihan dari kesedihan mendalam seperti yang dialami oleh tokoh utama Otto Anderson erat kaitannya dengan pencarian makna hidup (*meaning of life*), makna hidup adalah suatu hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*) (Bastaman, 2007). Makna hidup ternyata ada di dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam

setiap keadaan yang menyenangkan dan keadaan yang tak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan.

Viktor Frankl (1984) menyatakan bahwa dorongan untuk menemukan makna merupakan motivasi primer manusia yang disebut sebagai *will to meaning*. Frankl berargumen bahwa bahkan di tengah penderitaan yang tak terhindarkan, individu tetap memiliki kebebasan untuk memilih sikap dan merespons situasi tersebut, yang merupakan kunci untuk membuka potensi makna. Konsep ini sangat relevan karena makna dapat ditemukan melalui tiga cara, dimana salah satunya adalah melalui relasi dan interaksi dengan orang lain.

Dalam perspektif sosial, penemuan makna hidup tidak dapat dilepaskan dari keterhubungan interpersonal dan konstruksi budaya. Seseorang mencapai signifikansi ketika berhasil melampaui kepentingan diri sendiri dan terlibat dalam hal-hal yang lebih besar dari dirinya (Frankl, 1984). Kualitas interaksi sosial terutama yang ditandai dengan dukungan, empati, dan keterbukaan terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas hidup serta kemampuan individu dalam mengelola tekanan emosi (Hasanah, 2017). Lebih jauh, ikatan yang suportif dalam komunitas menciptakan rasa aman dan penerimaan, yang secara langsung memperkuat perasaan bermaknaan hidup (Hadi, Firnanda, Sari, 2021).

Keadaan kehilangan makna hidup terlihat jelas pada Otto Anderson dalam *A Man Called Otto*. Setelah istrinya meninggal, Otto terjebak dalam isolasi dan krisis eksistensial yang membuatnya ingin mengakhiri hidup. Namun, kehadiran Marisol dan keterlibatannya dalam komunitas melalui membantu tetangga, memperbaiki rumah, serta mengurus anak mendorong Otto menemukan kembali makna hidup. Dukungan sosial ini bukan hanya memberi kekuatan emosional, tetapi juga menjadi pegangan penting yang membawanya pada pemulihan dan *self transcendence*.

Fungsi film dalam ranah naratif visual tidak sekadar sebagai hiburan, tetapi juga berperan sebagai media yang aktif merepresentasikan pengalaman psikologis dan emosional penonton. Untuk memahami bagaimana kesedihan dan makna hidup direpresentasikan dalam film, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure (1983), yang memandang makna sebagai hasil hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Melalui analisis tanda-tanda visual dan naratif dalam film *A Man Called Otto*, penelitian ini berupaya mengungkap makna yang dikonstruksikan dan direpresentasikan kepada penonton.

Teori Konstruksi Realitas Sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966) menegaskan bahwa realitas sosial bukanlah entitas yang *given* atau alamiah, melainkan sebuah produk yang terus-menerus dibangun, dipertahankan, dan dilegitimasi melalui proses dialektis dalam interaksi sosial. Dalam konteks komunikasi massa, film berperan bukan hanya sebagai refleksi kehidupan, tetapi juga sebagai agen yang membentuk cara pandang masyarakat pada realitas. Melalui narasi dan representasinya, film berkontribusi dalam menciptakan dan meneguhkan makna-makna sosial tertentu yang kemudian diterima secara kolektif (Berger L. Peter & Luckman Thomas, 1966; Douglas, 1995).

Film *A Man Called Otto* (2022) merepresentasikan perjalanan Otto dari kesedihan dan isolasi hingga rekoneksi dengan komunitas menunjukkan bahwa duka dapat diatasi melalui interaksi sosial dan tindakan peduli pada orang lain. Selain itu, film ini juga menekankan pergeseran makna hidup di usia senja, dari fokus diri ke kontribusi bagi orang lain. Dengan demikian, pengalaman Otto mencerminkan bagaimana individu dapat menemukan kembali makna hidup melalui empati, dukungan sosial, dan rasa kebersamaan.

Selama ini, penelitian terdahulu umumnya mengkaji film dari aspek representasi sosial, psikologis, atau karakter tokoh secara terpisah. Namun kajian yang secara khusus menganalisis

representasi kesedihan dan pencarian makna hidup pada waktu bersamaan melalui pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure dalam film *A Man Called Otto* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis tanda-tanda visual dan naratif yang membangun makna kesedihan dan makna hidup dalam film. Representasi pengalaman personal tokoh dalam film dapat menjadi sarana untuk mengeksternalisasi nilai-nilai sosial dan membangun pemahaman kolektif tentang bagaimana manusia menghadapi kehilangan dan menemukan makna hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kesedihan dan pencarian makna hidup dalam film *A Man Called Otto*, serta menganalisis makna yang dikonstruksikan melalui tanda-tanda semiotik dalam konteks konstruksi realitas sosial. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap hubungan antara tanda dan makna yang dibangun dalam film, serta bagaimana representasi tersebut mencerminkan realitas sosial mengenai pengalaman emosional dan proses pencarian makna eksistensial manusia.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Representasi Kesedihan dan Makna Hidup Dalam Film *A Man Called Otto* (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada **“Bagaimana Representasi Kesedihan dan Makna Hidup dalam Film *A Man Called Otto*”**.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penanda (*signifier*) dalam merepresentasikan kesedihan dan makna hidup pada film *A Man Called Otto*?

2. Bagaimana petanda (*signified*) dalam merepresentasikan kesedihan dan makna hidup pada film *A Man Called Otto*?

3. Bagaimana realitas eksternal (eksternalisasi) dalam merepresentasikan kesedihan dan makna hidup pada film *A Man Called Otto*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik untuk menempuh ujian sidang program Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung. Selain sebagai pemenuhan persyaratan akademik, penelitian ini juga bertujuan untuk mencapai beberapa sasaran lain, antara lain :

1. Mengetahui penanda (*signifier*) dalam merepresentasikan kesedihan dan makna hidup dalam film *A Man Called Otto*.

2. Mengetahui petanda (*signified*) dalam merepresentasikan kesedihan dan makna hidup dalam film *A Man Called Otto*.

3. Mengetahui realitas eksternal (eksternalisasi) dalam merepresentasikan kesedihan dan makna hidup pada film *A Man Called Otto*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan muncul kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan tema yang diangkat, manfaat penelitian dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang Pendidikan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian analisis makna dan representasi dalam media film.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi bahan kajian tentang representasi kesedihan dan makna hidup dalam film *A Man Called Otto* menggunakan analisis semiotika, serta memberikan kontribusi bagi penelitian komunikasi lain.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, sumber informasi, referensi tambahan dan melengkapi bahan kepustakaan bagi peneliti, akademisi, dan mahasiswa yang ingin mengembangkan penelitian sejenis di masa mendatang.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat film dalam menciptakan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat dengan nilai filosofis dan emosional yang dapat menyentuh penonton.

2. Diharapkan dapat menjadi sumber masukan, rekomendasi, dan bahan pemikiran bagi peneliti lain yang meneliti film atau media serupa.

3. Membantu penonton memahami lebih mendalam simbol-simbol dan tanda dalam film, terutama bagaimana kesedihan dan makna hidup direpresentasikan secara semiotik, sehingga meningkatkan apresiasi pada film tersebut.